

DINASTI ABBASIYAH: STUDI ANALISIS LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Mahfud Ifendi

STAI Sangatta Kutai Timur

mahfudzifendi@gmail.com

Abstract

In various sources of historical books it is said that the Abbasiyah dynasty was the peak of the heyday of Islamic civilization. This article, it aims to describe the Islamic educational institutions at that time which indirectly supported the progress of the Abbasiyah dynasty to reach its peak. This type of research is qualitative research, and is included in the category of library research. The data collection technique uses discourse analysis from books, journal articles, magazines, or other information related to the study of Islamic educational institutions during the Abbasiyah dynasty. Then, the writing of this article was analyzed using the Milles and Huberman analysis model, with the flow of data reduction, data preparation and conclusion drawing. The results of the research in this article can be seen from the form and nature of education. Islamic educational institutions that existed during the Abbasiyah dynasty can be categorized into 3 types. Which consists of informal educational institutions; such as the houses of the scholars', non-formal educational institutions; such as Kutab, mosque, qurhur, bookstore, observatory, literary salun, library, ribath and zawiyah and formal educational institutions, for example, madrasas. A lot of educational institutions that exist shows that this is in accordance with the belief in Islam which requires studying and is considered a form of worship. Therefore the place to study is very diverse, not only focused on a particular place.

Key word: *Abbasiyah dynasty, Islamic educational institutions*

Abstrak

Dalam berbagai sumber buku-buku sejarah dikatakan bahwa dinasti Abbasiyah adalah puncak masa kejayaan peradaban Islam. Dalam artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan lembaga-lembaga pendidikan Islam pada

masa itu yang secara tidak langsung telah menopang kemajuan dinasti Abbasiyah untuk mencapai masa puncak kejayaannya. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data menggunakan analisis wacana dari buku-buku, artikel jurnal, majalah, ataupun informasi lainnya yang berkaitan dengan kajian tentang lembaga pendidikan Islam di zaman dinasti Abbasiyah. Selanjutnya penulisan artikel ini dianalisis menggunakan model analisis Milles dan Huberman, dengan alur reduksi data, penyusunan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dalam artikel ini dilihat dari bentuk dan sifat pendidikannya, lembaga pendidikan Islam yang ada pada zaman dinasti Abbasiyah dapat dikategorikan menjadi 3 jenis. Yang terdiri dari lembaga pendidikan informal; seperti rumah para ulama', lembaga pendidikan nonformal; seperti kutab, masjid, qurhur, toko buku, observatorium, salun kesusasteraan, perpustakaan, ribath dan zawiyah dan lembaga pendidikan formal contohnya adalah madrasah. Banyaknya lembaga pendidikan yang ada menunjukkan bahwa hal ini sesuai dengan keyakinan di dalam Islam yang mewajibkan menuntut ilmu dan dianggap sebagai suatu ibadah. Oleh karenanya tempat untuk belajar sangatlah beragam, tidak hanya terpusat pada tempat tertentu.

Kata kunci: Dinasti abbasiyah, lembaga pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Dalam catatan sejarah, pendidikan Islam sudah hadapi pasang surut. Dari masa Rasulullah SAW sampai 3 rezim sesudahnya (kekhalifahan Khulafaur Rasyidin¹, Dinasti Umaiyyah, serta Abbasiyah) yang tiap-tiap kepemimpinannya mempunyai karakteristik atau perkembangan yang berbeda. Masa pembinaan pendidikan Islam terjadi pada masa Rasulullah SAW, lalu disusul dengan masa perkembangannya yakni pada era Khulafaur Rasyidin. Puncaknya adalah ketika pada era dinasti Abbasiyah, sebuah pemerintahan yang dinisbahkan dari keluarga Nabi Muhammad SAW yang telah mengalami masa kejayaan di segala bidang.²

Senada dengan Tabroni, Hakiki juga menyatakan bahwa Islam mencapai puncak keemasaannya adalah pada masa dinasti Abbasiyah. Pada masa inilah Islam dikenal kaya akan khazanah keilmuan, banyak tokoh-tokoh intelektual muslim, berkembang pesatnya lembaga pendidikan, tradisi ilmiah seperti diskusi dan gerakan penerjemahan buku

¹ Setelah era Khulafaur Rasyidin usai, pemerintahan digantikan oleh para penguasa yang membentuk kekuasaan dengan sistem kekuasaan kekeluargaan atau dinasti. Lihat Andi Syahraeni, "DINASTI-DINASTI KECIL BANI ABBASIYAH," *RIHLAH* Vol 4, No (2016). 91.

² Tabroni, "PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA DINASTI ABBASIYAH," *Media Akademika* Vol 29, No (2014).

dan lain sebagainya.³ Pemerintahan dinasti Abbasiyah telah berkembang pesat dan menjadi kiblat bagi bangsa di seluruh dunia. Hal ini tentu dapat dijadikan sebagai indikator bahwa dinasti Abbasiyah telah mencapai puncak kejayaannya.⁴

Dengan tumbuh suburnya lembaga pendidikan saat itu, menandakan bahwa pendidikan Islam memang telah pada masa kejayaannya. Kuantitas lembaga pendidikan yang semakin meningkat pada era tersebut terlihat sangat dominan mempengaruhi kehidupan umat Islam. Berbagai ilmu pengetahuan yang tumbuh lewat lembaga pendidikan itu menciptakan pembangunan, peradaban, serta pertumbuhan berbagai aspek kultur baru di kalangan muslimin yang sebelumnya belum pernah ada.⁵

Mengutip pernyataan dari Nunzairina yang mengatakan bahwa pada masa Dinasti Abbasiyah, pendidikan serta pengajaran tumbuh dengan sangat pesat sehingga kanak-kanak apalagi orang tua sama-sama berlomba dalam menuntut ilmu pengetahuan. Tingginya nilai pendidikan dalam kehidupan, menimbulkan kebanyakan warga meninggalkan kampung halaman mereka, demi buat memperoleh ilmu pengetahuan di kota, serta salah satu penanda tumbuh pesatnya pendidikan serta pengajaran diisyaratkan dengan berkembang serta berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam.⁶

Oleh sebab itu, di dalam artikel pendek ini, penulis akan menganalisis, mendeskripsikan secara eksplisit tentang lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masa itu yang secara tidak langsung sudah menopang kemajuan dinasti Abbasiyah untuk menggapai masa puncak kejayaannya. Mengapa ini penting untuk diulas, alasannya adalah untuk mengambil *ibrah*, serta menganalisis ulang tentang kemajuan pendidikan saat itu untuk diimplementasikan di zaman ini dan yang akan datang.

Ketika Islam dahulu pernah mengalami puncak kejayaan, tentu sebenarnya ini menjadi spirit bagi umat muslim di seluruh dunia untuk merebut kembali kejayaan yang pernah diraih itu dengan cara mengamati, meniru lalu memodifikasi segala hal yang pernah dilakukan masa sebelumnya. Inilah urgensi dari kita memahami dan membahas tentang lembaga pendidikan Islam pada masa dinasti Abbasiyah. Harapannya kita

³ Kiki Muhammad Hakiki, "MENGAJI ULANG SEJARAH POLITIK KEKUASAAN DINASTI ABBASIYAH," *Jurnal TAPIS (Teropong Aspirasi Politik Islam)* Vol 8, No (2012).

⁴ Dainori, "DISINTEGRASI DINASTI ABBASIYAH," *STAI MIFTAHUL ULUM TARATE PANDIAN SUMENEP* Vol 4 No 0 (2019). 40.

⁵ Malik Fadjar dan Maksum Umar Zuhairini, Moh. Kasiram, Abdul Ghofir, Tajdab, *Sejarah Pendidikan Islam*, XII (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

⁶ Nunzairina, "DINASTI ABBASIYAH: KEMAJUAN PERADABAN ISLAM, PENDIDIKAN, DAN KEBANGKITAN KAUM INTELEKTUAL," *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* Vol 3, no. Vol 03 No 02 (2020): 93–103. 98.

semua dapat menerapkan pada lembaga pendidikan saat ini agar lebih baik dan lebih efektif dalam menyiapkan peserta didik untuk bekal di kehidupannya, di zaman yang semakin kompetitif dan serba digital ini.

B. Kajian Pustaka

1. *Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah*

Babak baru diawali kala drama besar politik dimainkan oleh khalifah Abu Abbas, pendiri dinasti Abbasiyah. Dinasti Abbasiyah berdaulat sepanjang 524 tahun ialah dari tahun 132- 556 H/ 750- 1258 M. Pilar pemerintahan dinasti Abbasiyah diletakan oleh khalifah kedua, ialah Abu Ja'far al-Mansyur. Sebetulnya Abu Ja'far (754- 775 M), yang menemukan julukan al-Manshur, yakni khalifah terbesar dinasti Abbasiyah. Walaupun bukan seseorang muslim yang saleh, dialah sesungguhnya, bukan al-Saffah yang membangun dinasti baru itu.⁷

Pola ketatanegaraan dinasti Abbasiyah yang diterapkan adalah para pemimpin senantiasa harus berasal dari keturunan Arab asli. Selain itu, kota Baghdad selaku ibukota negara dijadikan sebagai pusat aktivitas ketatanegaraan yang mengatur segala urusan negara, ilmu pengetahuan mendapatkan skala prioritas karena memnag merupakan suatu yang sangat bernilai, kebebasan berpendapat dan menyampaikan gagasan terbuka lebar, serta para menteri turunan Persia diberikan wewenang dalam menjalankan pemerintahan. Sedangkan system sosial kemasyarakatan terjalin pergantian yang sangat menonjol, antara lain ialah: tampilnya kelompok Mawali yang mendapatkan kedudukan serta posisi penting di pemerintahan, warga terdiri dari 2 kelompok (eksklusif serta universal), di dalam pemerintahan dinasti Abbasiyah ada bangsa yang berbeda-beda, lahirnya generasi baru akibat terjalin pernikahan campuran dari bermacam bangsa, serta lahirnya kultur baru akibat dari terbentuknya pertukaran benak serta kultur yang dibawa oleh tiap-tiap bangsa.⁸

Adapun sebab-sebab yang mendorong kemajuan pendidikan diantaranya adalah: kekayaan dari Kharaj yang banyak, para khalifah cinta terhadap ilmu pengetahuan⁹, semangat umat Islam yang besar terhadap ilmu pengetahuan¹⁰, kondisi masyarakat yang mendesak pentingnya ilmu yang berguna untuk menata tata letak kota¹¹, perkawinan ilmu pengetahuan dari beragam masyarakat yang ada¹², Baghdad lebih maju

⁷ Phillip. K. Hitti, *Terjemahan History of the Arabs* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002). 358.

⁸ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*, Cet. 1 (Jakarta: Kalam Mulia, 2011). 75.

⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Bulan Bintang, n.d.). 60

¹⁰ Ahmad Syalabi, *Mausu'ah Tarikh Al-Islamiah* (Cairo: ah-Nahdah al-Mishiriyah, 1974). 58

¹¹ Ahmad Fuad al-Ahwani, *Al-Falsafah Al-Islamiah* (Kairo: Dar al-Qalam, 1962). 65

¹² Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Al-Islam* (Kairo: al-Nahdah al-Mishiriyah, 1976). 98

dahulu daripada Damaskus, serta lancarnya hubungan kerjasama dengan banyak negara di dunia.

Dari ketujuh aspek di atas, nampaknya yang awal, kedua serta ketiga ialah aspek yang sangat memastikan, sedangkan lainnya hanya penunjang saja. Sekalipun demikian, hal ini saling berkaitan satu dengan yang lain pula ikut berpengaruh.¹³

2. Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah

a. Kutab atau Maktab

Kutab ialah suatu lembaga pembelajaran dasar yang dalam catatan sejarah sudah terdapat sejak pra Islam. Diperkirakan mulai dibesarkan oleh pendatang ke tanah Arab, yang terdiri dari golongan Yahudi dan Nasrani bagaikan tata cara mereka memusatkan Taurat dan Injil, filsafat, Jadal(ilmu debat), dan topik- topik yang berkenaan dengan agama mereka.¹⁴

b. Masjid

Setelah Islam mengalami kemajuan yang tiap hari semakin baik, maka masjid telah memiliki peranan yang berarti dalam pendidikan Islam. Masjid mempunyai makna yang sangat strategis dalam merajut serta meningkatkan ajaran Islam, paling utama dikala di Madinah. Masjid tidak cuma berperan bagaikan tempat beribadah serta serentetan aktivitas religious yang lain, namun masjid pula berperan bagaikan fasilitas pendidikan serta politik Islam.¹⁵

c. Pendidikan rendah di Istana (*Qurhur*)

Munculnya qurhur di istana buat anak-anak pejabat, berlandaskan pada pemikiran kalau pendidikan itu wajib bertabiat mempersiapkan anak didik supaya sanggup melakukan tugas-tugasnya nanti sehabis dia berusia. Atas dasar pemikiran tersebut, khalifah dan para pembesar istana berupaya mempersiapkan supaya anak-anak semenjak kecil telah diperkenalkan dengan lingkungan serta tugas-tugas yang hendak diembannya nanti. Oleh sebab itu mereka memanggil guru-guru eksklusif buat membagikan pembelajaran kepada kanak-kanak mereka.¹⁶

d. Toko-toko buku (*al-Hawarit al-Waraqin*)

Pada masa dinasti Abbasiyah, toko buku telah berkembang dengan sangat pesat sekali. Hal ini senada dengan lajunya perkembangan ilmu pengetahuan yang kian hari semakin maju. Toko buku jikalau saat ini merupakan sebuah tempat transaksi untuk menjual dan membeli, namun berbeda dengan kondisi di era dinasti Abbasiyah. Pada masa itu toko buku bukan hanya menjadi sebuah tempat melakukan akad jual-beli, namun lebih dari itu toko buku menjadi sebuah lembaga pendidikan yang di

¹³ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*. 77.

¹⁴ Badri Yatim, *Ensiklopedi Mini: Sejarah Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Logos, 1966). 87.

¹⁵ M Misdar, "Sejarah Pendidikan Dalam Islam," Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017. 94.

¹⁶ Zuhairini, Moh. Kasiram, Abdul Ghofir, Tajdab, *Sejarah Pendidikan Islam*. 92.

dalamnya banyak dilakukan kegiatan ilmiah misalnya pembelajaran, diskusi, riset, serta pengembangan ilmu-ilmu yang ada. Tentu hal ini sangat menarik jika diimplementasikan dewasa ini, sehingga bilik-bilik ilmiah akan ramai dan ini tentu akan mendorong dan mendukung kemajuan di bidang pendidikan. *Owner* atau pemilik toko kitab/buku umumnya sebagai pendidik dalam himpunan tersebut.¹⁷

Abdul Kodir menambahkan kalau di dalam *al-Hawarit al-Waraqin* bukan hanya sebagai tempat jual-beli akan tetapi di dalamnya terdapat banyak ulama, sastrawan, serta ahli-ahli ilmu pengetahuan yang lain untuk melakukan banyak kegiatan ilmiah yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta mengasah kemampuan yang dimiliki untuk memecahkan berbagai persoalan yang ada.¹⁸

e. Perpustakaan

Buku ialah sumber data bermacam ilmu pengetahuan yang terdapat serta sudah dikembangkan oleh para ahlinya. Dengan gampang orang hendak belajar serta mengarahkan pengetahuan yang tertuang dalam buku.¹⁹

Banyak sekali perpustakaan-perpustakaan saat itu yang telah dibangun misalnya salah satu bibliotek yang populer yakni Bait al-Hikmah, dibangun pada pemerintahan khalifah Harun ar-Rasyid. Bibliotek ini dikelola oleh sebagian pakar dari bermacam latar baik agama serta kebudayaan, semacam Yuahan bin Maskawih (Nasrani Suryani), menterjemah novel medis lama, Abu Nubikth (Persia), menterjemahkan buku-buku bahasa Perisa, Alan al-Syu'ubi (Persia) menterjemahkan buku-buku Yunani serta Persia, seluruhnya ke dalam bahasa Arab.

f. Salun kesusasteraan

Salun dalam bahasa Arab berarti sanggar seni.²⁰ Merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bersifat nonformal yang di dalamnya banyak mendiskusikan tentang berbagai macam ilmu pengetahuan. Majelis ini sudah terdapat semenjak era Khulafaur Rasyidin, yang awal mulanya diadakan di dalam masjid. Tetapi pada masa dinasti Umayyah, penerapannya dipindahkan ke istana serta dihadiri oleh orang-orang tertentu saja.²¹ Pada masa Harun ar-Rasyid (170-193) di era dinasti Abbasiyah, majelis sastra ini hadapi kemajuan yang luar biasa, sebab khalifah sendiri merupakan pakar ilmu pengetahuan yang pintar yang ikut serta di dalam semua kegiatan pada lembaga pendidikan ini.

¹⁷ Phillip. K. Hitti, *Terjemahan History of the Arabs*. 521.

¹⁸ Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam: dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*, 2015. 83.

¹⁹ Kodir. 84.

²⁰ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Cetakan ke (Jakarta: Prenadamedia Group, Divisi Kencana, 2016).

²¹ Chadijah Ismail, *Sejarah Pendidikan Islam* (Padang: IAIN Press, 1981). 58.

g. Rumah Ulama

Meskipun termasuk kaategori lembaga pendidikan yang bersifat informal, rumah ulama di era dinasti Abbasiyah telah menjadi tempat belajar bagi para murid yang ingin belajar ilmu pengetahuan. Salah satu contohnya adalah rumah Ibn Sina yang digunakan untuk mempelajari ilmu medis, serta rumah Abi Sulaiman al-Sajastani yang digunakan untuk menekuni ilmu filsafat serta ilmu mantiq dan lain sebagainya.²²

h. Observatorium

Bimaristan atau yang banyak dikenal dengan istilah observatorium, merupakan sebuah tempat yang sering sekali diadakan kajian-kajian atau diskusi ilmiah tentang ilmu pengetahuan serta filsafat Yunani. Para ilmuwan yang ada di era itu melaksanakan studi serta observasi di observatorium tersebut.²³ Selain membahas tentang filsafat, dalam observatorium itu juga digunakan untuk pusat pembelajaran tentang ilmu astronomi²⁴, ada juga untuk mempelajari ilmu kedokteran secara praktis.²⁵

i. Ribath

Merupakan tempat aktivitas kalangan sufi yang mau menjauhkan diri dari kehidupan duniawi serta mengkonsentrasikan diri buat sekedar beribadah. pula membagikan atensi keilmuan yang dipandu oleh Syaikh yang populer dengan ilmu kesalehannya.²⁶

j. Al-Zawiyah

Merupakan tempat yang dijadikan sebagai lembaga pendidikan bersifat nonformal. Mengapa demikian karena memang dalam pelaksanaannya, di zawiah ini adalah tempat berlangsungnya pengajian atau halaqah yang menekuni dan membahas berkaitan dengan aspek spiritual-keagamaan serta digunakan para sufi bagaikan tempat buat berdzikir dan tafakur buat mengingat dan merenungkan keagungan Allah SWT.

k. Madrasah

Seperti yang lazim diketahui bahwa madrasah merupakan hasil dari perubahan bentuk masjid-masjid khan kemudian berubah menjadi madrasah. Madrasah banyak bermunculan secara masif di masa dinasti Abbasiyah, karena memang kondisi sosial-politik, ekonomi dan perhatian dari para khalifah yang begitu besar sehingga lembaga pendidikan ini dapat tumbuh dengan subur. Secara konsep kurikulum, apa yang ada di dalam masjid, masjid-khan dan madrasah adalah sama-sama

²² Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*. 81.

²⁴ Dedi Supriyadi, *Sejarah peradaban Islam*, 10th ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2008). 136.

²⁵ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2005). 267.

²⁶ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*, II (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010).

menitiberatkan pada ilmu-ilmu agama. Meskipun tidak menutup kemungkinan dipelajari pula ilmu-ilmu umum namun porsi nya tentu lebih sedikit jika dibandingkan dengan materi keagamaan. Adapun secara kelembagaan, madrasah tentunya lebih berkembang dan lebih tersistem jika dibandingkan dengan kedua lembaga pendidikan sebelumnya.²⁷

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang bercorak formal²⁸, madrasah tentu secara administrasi dan manajemen lebih terstruktur dan sistematis jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya seperti kutab, qurhur, perpustakaan dan lain-lainnya yang dikatakan bercorak lembaga pendidikan nonformal itu. Terlepas dari status apakah itu formal ataupun nonformal, yang jelas, transformasi lembaga pendidikan Islam dari bentuk yang paling sederhana menuju kelembagaan yang secara manajemen lebih baik, tentu ini merupakan sebuah prestasi atau capaian umat Islam dahulu yang patut kita apresiasi dan harus kita adopsi di kemudian hari nanti.²⁹

C. Metode Penelitian

Tipe riset ini ialah riset kualitatif. Sesuai dengan obyek kajian artikel ini, sehingga tipe riset ini tercantum dalam jenis riset kepustakaan (*library research*). Bagi Kaelan, dalam riset kepustakaan kadangkala mempunyai deskriptif serta pula mempunyai karakteristik historis.³⁰ Metode pengumpulan informasi, dalam perihal ini penulis melaksanakan analisis dari berbagai literatur yang ada yang berkaitan dengan lembaga pendidikan Islam di era dinasti Abbasiyah. Berikutnya penyusunan ini ditelaah dengan memakai model analisis interaktif Milles and Huberman, dengan alur reduksi informasi, penataan informasi serta penarikan kesimpulan.

D. Temuan dan Pembahasan

Sebagaimana yang telah diketahui secara bersama bahwa dalam berbagai sumber atau referensi yang menyatakan bahwa pada era dinasti Abbasiyah adalah masa kejayaan atau masa keemasan (*golden age*). Statemen ini dapat dibuktikan dengan melihat beberapa indikator diantaranya adalah kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan,

²⁷ Fatkhur Rohman, "PENDIDIKAN ISLAM: MENGUAK SEJARAH PERKEMBANGAN MADRASAH HINGGA ERA NIZAMIYAH," *JJurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan* VII, no. 2 (2017): 35–60.

²⁸ Lembaga pendidikan formal ini dibiayai dan disubsidi oleh pemerintah dan orang kaya dari harta wakaf, yang administrasinya termasuk kurikulumnya berada di tangan pemerintah. Lihat Supani, "Sejarah Perkembangan Madrasah Di Indonesia," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, no. 3 (1970): 560–79, <https://doi.org/10.24090/insania.v14i3.376>. 2.

²⁹ Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. 100.

³⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta, Indonesia: Paradigma, 2010).

kebudayaan, seni, serta peradaban yang membanggakan, baik dibuktikan melalui berbagai literatur buku-buku sejarah maupun dilihat secara langsung beberapa peninggalan-peninggalan bersejarah yang sampai saat ini masih berdiri kokoh.³¹

Hal ini tentu tidak dapat dicapai begitu saja tanpa didukung dengan kemajuan dalam sektor pendidikan. Banyaknya lembaga-lembaga pendidikan yang berdiri, sedikit banyak telah mendorong umat Islam untuk semangat dalam mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan baik agama maupun umum. Sehingga tak ayal pada saat itu lahirlah beberapa tokoh ilmunan yang tentu dapat dibanggakan dari umat Islam.

Berikut ini adalah temuan dan pembahasan tentang dinasti Abbasiyah: Studi analisis lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dapat penulis rangkum sebagaimana berikut:

1. Kuttab

Ialah lembaga pembelajaran tingkatan dasar yang mengarahkan membaca serta menulis, setelah itu bertambah kepada pengajaran al-Qur'an serta pengetahuan agama tingkatan dasar.³² Susmihara menguatkan bahwa Kutab merupakan lembaga pendidikan terendah, tempat anak-anak remaja belajar dasar-dasar bacaan, menghitung dan menulis serta anak remaja belajar dasar-dasar ilmu agama.³³

Materi yang digunakan pada lembaga pendidikan dasar ini berdasarkan pada al-Qur'an. Artinya semua modul atau bahan ajar disarikan dari Kalamullah tersebut. Di dalamnya meliputi kegiatan membaca, menulis, kaligrafi, gramatikal bahasa Arab, serta sejarah, khususnya yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW. Secara totalitas, materi ataupun modul yang terdapat di kutab merupakan desain murni dari seorang guru yang mengajar di lembaga pendidikan tersebut.³⁴

Ringkasnya kutab ini merupakan lembaga pendidikan dasar yang tahap perkembangannya disempurnakan atau berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Mengapa demikian karena memang sebagai lembaga pendidikan, kutab terbilang sangat sederhana dalam memberikan pelajaran kepada para peserta didiknya. Kita tidak bisa memungkiri bahwa lembaga pendidikan Islam berupa kutab ini adalah nyata adanya dan pernah berkembang diawal-awal periode Islam.

2. Masjid

Sejak berdirinya masjid di era Nabi Muhammad SAW, masjid sudah jadi pusat aktivitas serta beragam informasi lainnya tentang kehidupan

³¹ Susmihara, "Dinasti Abbasiyah (Kemajuan Dalam Bidang Ilmu Agama, Filsafat, Pendidikan Dan Sains)," *Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin* Vol 21, No (2019). 123.

³² Zuhairini, Moh. Kasiram, Abdul Ghofir, Tajdab, *Sejarah Pendidikan Islam*. 89.

³³ Susmihara, "Dinasti Abbasiyah (Kemajuan Dalam Bidang Ilmu Agama, Filsafat, Pendidikan Dan Sains)." 123.

³⁴ Suwito and Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, I (Jakarta: Kencana, 2005). 261.

umat Islam. Di situ jadi tempat bermusyawarah, tempat mengadili masalah, tempat mengantarkan pencerahan agama serta informasi yang lain dan juga sebagai tempat untuk melaksanakan pendidikan.³⁵

Abdurrahman An-Nahlawi menambahkan keterangan kalau kesibukan awal kali Nabi Muhammad di Madinah yakni membangun masjid sebab masjid menggambarkan tempat yang bisa menyatukan bermacam tipe kalangan umat Islam. Di dalam masjid, seluruh umat dapat mengulas serta membongkar perkara hidup, bermusyawarah untuk mewujudkan bermacam solusi, menjauhkan diri dari kehancuran, dan menghadang beragam penyelewengan aqidah.³⁶

Nabi mengawali dakwah serta pembelajaran melalui masjid. Nabi sendiri selaku pendidik sentralnya yang dibantu oleh sahabat-sahabat terdekatnya. Bermacam kegiatan dicoba oleh Nabi serta pula para sahabatnya merupakan suatu proses pembelajaran dengan menjadikan masjid sebagai lembaga pendidikannya. Dalam masjid, tiap orang memiliki derajat sama dalam pembelajaran yang dilakukan oleh Nabi. Perihal yang sama bersinambung sampai saat ini walaupun juga dalam wujud yang amat simpel semacam proses pembelajaran yang berlaku dikala khutbah Jum'at.³⁷

Guna masjid bukan hanya berperan bagaikan tempat ibadah saja, melainkan pula berperan bagaikan pusat aktivitas pembelajaran serta kebudayaan. Sistem pendidikan berupa halaqah tumbuh dengan efektif pada masa Dinasti Abbasiyah, artinya sering dengan bertambahnya jumlah halaqah-halaqah ilmiah pada masjid, maka sudah barang tentu akan banyak muncul kelompok-kelompok kecil yang konten materinya itu beragam. Karenan memang tidak menutup kemungkinan jika semakin banyak halaqah pembelajaran yang ada, maka akan semakin beragam pula jenis kelimuan yang dibahas didalamnya. Fenomena ini berlangsung di masjid al-Kasai serta al-Manshur di Baghdad.³⁸ Hal yang senada juga disampaikan oleh Nunziarana yang mengatakan bahwa masjid selain untuk tempat menunaikan ibadah juga dijadikan fasilitas untuk pendidikan, di antaranya tempat pendidikan anak-anak, tempat pengajian dari ulama-ulama yang memiliki kelompok, tempat untuk berdiskusi dan munazharah dalam berbagai ilmu pengetahuan, dan juga dilengkapi dengan ruang perpustakaan yang berisikan buku-buku dari berbagai

³⁵ Zuhairini, Moh. Kasiram, Abdul Ghofir, Tajdab, *Sejarah Pendidikan Islam*. 99.

³⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).

³⁷ Moh Roqib, *Ilmu pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009). 125.

³⁸ M.M.Sharif, *Muslim Thought Its Origin and Achivement, Alih Bahasa, Fuad Muh. Fakhruddin* (Bandung, Indonesia: Diponegoro, 1979).

macam ilmu pengetahuan yang cukup banyak.³⁹ Fenomena yang semacam seperti itu yang dicatat oleh al-Maqdisi kala dia mendatangi kota Susa. Pakar geografi yang suka mengembara ini mendeteksi bermacam halaqah, ataupun lingkaran-lingkaran pembelajaran di Palestina, Suriah, Mesir, serta Faris. Dia pula mendapatkan sekelompok-sekelompok pelajar yang berkumpul mengitari seseorang guru (faqih), juga bundaran para pembaca al-Qur'an dan karya sastra di masjid-masjid.⁴⁰

Selain sebagai tempat ibadah dan pusat pendidikan, masjid juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi kitab dan buku.⁴¹

3. Pendidikan rendah di istana (*Qurhur*)

Munculnya *qurhur* ini bermula dari paradigma para pejabat yang memiliki anak di istana bahwa tujuan pendidikan itu adalah mempersiapkan murid agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik kelak ketika sudah dewasa. Oleh karena itu, ingin dimodel apa watak seorang anak, dari sinilah semuanya direncanakan.⁴² Berkaitan tentang materi atau kurikulum pembelajaran, sedikit berbeda seperti halnya yang terdapat di kutab. Jika di istana, materi atau kurikulum anak-anak adalah ditentukan oleh para pembesar istana. Artinya mau dibawa kemana arah tujuan pembelajarannya telah didesain oleh orang tua mereka, bukan oleh para tenaga pendidik yang mengajar. Para pendidik hanya mengajarkan apa yang telah digariskan oleh pembesar istana kepada putra-putrinya.⁴³

4. Toko Buku

Cerminan tentang budaya membaca pada periode ini dapat pula dilihat dari banyaknya toko bukuyang telah dibangun. Sehingga dari sini dapat dijadikan sebagai bukti bahwa minat membaca masyarakat muslim sangatlah tinggi. Toko buku sebagai sentral pendidikan dimulai semenjak dini pada kekhalifahan Abbasiyah. Al-Ya'qubi meriwayatkan kalau pada masanya ibukota Negeri diramaikan oleh ratusan toko buku yang berjejer-jejer sepanjang jalan. Di Damaskus dan Kairo, terkait dengan volume besarnya toko buku maka tidak lebih besar dari ruangan samping masjid. Namun terdapat pula toko-toko yang sangat besar, buat pusat penjualan sekaligus sebagai pusat kegiatan para pakar serta penyalin naskah. Para penjual buku itu sendiri banyak yang menjabat selaku penulis kaligrafi, penyalin serta pakar sastra yang menjadikan toko mereka tidak hanya

³⁹ Nunzairina, "DINASTI ABBASIYAH: KEMAJUAN PERADABAN ISLAM, PENDIDIKAN, DAN KEBANGKITAN KAUM INTELEKTUAL.". 98.

⁴⁰ Phillip. K. Hitti, *Terjemahan History of the Arabs*. 512.

⁴¹ Phillip. K. Hitti. 520.

⁴² Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*. 79.

⁴³ Suwito and Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. 102.

sebagai sebagai tempat jualan, namun pula bagaikan pusat aktivitas ilmiah.⁴⁴

Pada mulanya toko-toko buku ini muncul hanya untuk keperluan berdagang saja, namun lambat laun telah berubah menjadi pusat kebudayaan dan peradaban serta kegiatan ilmiah yang sering didatangi oleh para budayawan, ilmuwan dan sastrawan.⁴⁵

5. Perpustakaan

Buku merupakan salah satu sumber informasi yang sangat dekat dengan manusia. Tak ayal kehadirannya sangat dibutuhkan oleh sepanjang sejarah manusia untuk mendapatkan informasi ataupun ilmu pengetahuan. Dari buku ini pula terdapat berbagai macam jenis keilmuan yang ada dan telah disusun oleh para ahlinya.⁴⁶

Dinasti Abbasiyah pada fase pertamanya telah begitu nampak besarnya para khalifah terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa para khalifah sangat cinta akan ilmu pengetahuan sehingga sangat menjaga dan memelihara buku-buku yang ada, baik yang bernuansa Islam maupun umum. Pada masa ini terdapat dua jenis perpustakaan yakni perpustakaan umum dan pribadi.⁴⁷

Selain perpustakaan umum yang ada, mengutip dari pernyataan Suwito bahwa terdapat juga perpustakaan pribadi yang digunakan oleh masyarakat umum sebagai sarana untuk mendapatkan pembelajaran ilmu-ilmu pengetahuan, misalnya sebagaimana yang dimiliki oleh al-Fath ibn Chagan⁴⁸, *Khizanatul Hikmah*, *Khizanatul Kutub*, *Dar al-Ilm*, *Khazain al-Qusu* dan lain-lain.⁴⁹

Bahkan dalam bibliotek tidaklah digunakan sebagai tempat koleksi kitab atau buku saja namun lebih luas dari itu bahwa di dalam bibliotek juga dijadikan sebagai tempat mengajar. Artinya tempat ini digunakan sebagai tempat belajar mengajar dalam makna yang lebih umum, dan menganut pandangan sistem pendidikan modern yang lebih mengutamakan aktivitas peserta didiknya ketimbang pendidiknya. Kegiatan yang banyak dilakukan oleh peserta didik inilah yang nantinya akan menjadi bekal mereka di kemudian hari setelah dewasa. Belajar dengan berorientasi pada peserta didik, belajar dengan cara pemecahan masalah, belajar dengan cara banyak melakukan demonstrasi dan

⁴⁴ Nurul Kawakib, "Politik Pendidikan Islam Pada Masa Kejayaan Dinasti Abbasiyah: Politik Ketenagaan," *Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang JPAI* Vol., no. No 1 (2015): 10.

⁴⁵ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cetakan ke (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014). 153.

⁴⁶ Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam: dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*. 83.

⁴⁷ Suwito and Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. 104.

⁴⁸ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*. 80.

⁴⁹ Suwito and Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. 104.

percobaan, serta sistem pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk aktif menemukan jawaban sendiri atas permasalahan yang dihadapinya, tentu akan sangat bermakna bagi mereka ketimbang hanya menerima dari pendidik mereka melalui metode ceramah.⁵⁰

Tradisi keilmuan semacam ini jika gencar dilakukan dewasa ini tentu umat Islam akan kembali menguasai peradaban dunia lagi. Tentunya kita semua juga telah tahu bahwa peradaban Islam pernah mengalami kemajuan dalam segala bidang termasuk sains, maka sebetulnya tidak sulit bagi umat Islam untuk menggulirkan kembali revolusi saintifik atau tradisi keilmuan untuk merebut kembali apa yang telah dimiliki umat Islam pada masa itu.⁵¹

6. Salun Kesusasteraan

Merupakan sebuah tempat khusus yang diadakan oleh khalifah yang didalamnya membahas jenis-jenis ilmu pengetahuan. Pada masa khalifah Harun ar-Rasyid, majelis ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Mengingat beliau sendiri sangat aktif dan berperan langsung di dalam majelis ini, dan tak jarang pula dilakukan berbagai macam perlombaan syair, debat dan kesenian.⁵²

Dalam hal pelaksanaannya salun-salun pada masa Khulafaur Rasyidin, dinasti Umayyah dan Abbasiyah merupakan sarana untuk berkumpulnya para pembesar istana dan masyarakat. Tempat ini dijadikan sebagai wahana untuk menjalankan tradisi keilmuan yang tujuan utamanya adalah untuk mencerdaskan masyarakat dan sebagai sarana penyebaran ilmu pengetahuan.⁵³

Karena memang salun ini merupakan tempat umum untuk pertemuan orang banyak, namun bukan berarti bebas semena-mena untuk dapat menghadirinya. Ada peraturan yang diterapkan bagi siapa saja yang ingin menghadiri majlis ini, diantaranya adalah harus menghadap khalifah atau duduk pada tempat yang telah disediakan secara tertib dan teratur, bersih pakaian dan pekertinya, mengucapkan salam kepada khalifah, menjauhi hal-hal yang dilarang oleh khalifah dan lain sebagainya.⁵⁴

7. Rumah Ulama

Menjadikan rumah sebagai tempat belajar sebenarnya tidaklah baru dalam sejarah peradaban umat manusia. Karena memang orang yang pertama kali mengajarkan ini adalah Nabi Muhammad SAW, yakni menjadikan rumah sahabat Arqam bin Abi al-Arqam sebagai lembaga

⁵⁰ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*. 161.

⁵¹ Asyharul Muala, "Menuju Revolusi Saintifik Melalui Pendidikan Islam," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 41–52, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2524>.

⁵² Suwito and Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. 103.

⁵³ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*.

⁵⁴ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*. 159.

pendidikan Islam pertama kali yang sifatnya masih sangat sederhana dan terbilang privasi. Mengapa demikian karena memang saat itu orang yang memeluk Islam belum banyak, sehingga ancaman, tekanan dari kafir Quraisy sangatlah nyata dan keji jika Nabi dan para sahabat secara terang-terangan untuk belajar, berdakwah menyampaikan agama Allah SWT.

Berdasarkan hal di atas, maka pada masa dinasti Abbasiyah ini banyak rumah para ulama yang dijadikan sebagai tempat belajar. Diantaranya adalah rumah Ibnu Sina, Abu Sulaiman al-Sijistani, Imam Ghazali, Ya'qub bin Kalas Wazir al-Aziz Billah al-Fathimiy, Ahmad bin Muhammad Abu Thahir dan lain sebagainya.

Di rumah ulama-ulama terkemuka inilah dijadikan sebagai tempat belajar, sebagai tempat untuk tukar menukar informasi, berdiskusi, serta diadakan kajian ilmiah tentang berbagai macam keilmuan.⁵⁵ Begitu pesat perkembangan ilmu pengetahuan masa itu, sehingga rumah pun telah banyak dijadikan sebagai tempat untuk belajar, selain tempat-tempat yang memang sudah secara umum dijadikan sebagai lembaga pendidikan atau tempat menimba ilmu.

Dari telaah literasi yang ada bahwa faktor yang melatarbelakangi dijadikannya rumah ulama sebagai lembaga pendidikan yang bersifat informal adalah bahwa di dalam rumah dapat diselenggarakan pendidikan secara lebih luwes dan dapat bersifat pribadi jika seseorang mengalami atau bertanya kepada ulama tentang sesuatu yang dianggap rahasia. Belum lagi kesibukan para ulama mengaja di tempat lain sehingga tidak menutup kemungkinan bagi orang-orang yang tidak bisa mengikuti beliau di majelisnya, untuk datang kerumah guna belajar bersama. Selain itu dalam Islam, doktrin seorang murid untuk mendatangi gurunya itu jauh lebih baik dan mulia jika dibandingkan guru yang datang ke rumah si murid.⁵⁶ Anggapan ini tidak murni benar seutuhnya, namun secara tidak langsung hal-hal di atas dapat dibenarkan karena memang apa yang telah disampaikan oleh Ramayulis memang kadangkala benar adanya.

Seperti apa yang telah disampaikan oleh Ramayulis bahwa Ulama yang tidak diberi kesempatan untuk mengabdikan diri pada lembaga formal negara, maka akan mengajar di rumah-rumah mereka. Dan juga di dalam rumah tersebut tak jarang dilakukan kegiatan ilmiah sebagaimana yang dilakukan di tempat-tempat lainnya sebagai lembaga pendidikan⁵⁷

8. Observatorium

Mula-mula orang yang membangun observatorium (bimaristan) adalah Al-Walid bin Abdul Malik pada tahun 88 H. Di antara bimaristan

⁵⁵ Abudin Nata. 154.

⁵⁶ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*. 81.

⁵⁷ Suwito and Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*.

yang terkenal dan giat dalam memberikan pelajaran kedokteran adalah bimaristan al-Mansuri al-Kabir yang didirikan oleh al-Malik al-mansuri, salah seorang raja al-Mamalik pada tahun 673 M dan disana dibuat obat-obatan dan dipekerjakan dokter-dokter.⁵⁸ Selain itu, di observatorium atau rumah sakit juga dijadikan sebagai pusat pendidikan yakni tempat kajian ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani serta transmisi ilmu kedokteran sebagai kerangka awal pendidikan multikulturalisme di lembaga pendidikan.

Observatorium dan rumah sakit merupakan dua hal yang berbeda namun secara praktis keduanya memiliki hubungan yang sangat erat di masa itu. Mengapa demikian? Karena memang di dalam observatorium itu diajarkan tentang hal ihwal yang berkaitan dengan ilmu medis secara praktis sebagaimana yang diterapkan di rumah sakit. Jadi singkatnya adalah di observatorium itu merupakan wadah latihan atau magang awal bagi siapa saja yang ingin memepelajari ilmu medis, sedangkan di rumah sakit adalah merupakan tempat pengabdian yang sesungguhnya guna mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh di observatorium.⁵⁹

9. Ribath

Secara bahasa berarti jalinan yang gampang dibuka. Sebaliknya secara sebutan berarti tempat buat latihan, tutorial serta pendidikan untuk calon sufi. Semacam halnya lembaga pendidikan Islam yang lain kalau di ribath ini pastinya pula ada komponen pendidikan yang komplit, mulai dari guru, murid, modul ataupun kurikulum, sampai fasilitas serta prasarana.⁶⁰

Di sini pulalah kelompok sufi meningkatkan metode spesial buat menggapai *makrifatullah*⁶¹. Ribath ini umumnya ditempati oleh orang sufi yang mempunyai tekad serta tujuan menghindar dari gemerlapnya kehidupan duniawi serta cuma fokus diperuntukkan buat ibadah kepada Allah SWT. Tetapi yang kerap terlihat merupakan kalau malah tempat ini umumnya ditempati oleh orang-orang miskin.⁶²

Sebenarnya ribath adalah bukan sebuah lembaga pendidikan, namun sebuah sarana yang digunakan untuk bertahan diri dari serangan musuh. Biasanya di sekitar ribath dibangun sebuah tower yang gunanya untuk mengawasi atau mengintai musuh. Namun lambat laun, fungsi ribat beralih digunakan sebagai lembaga pendidikan, khususnya bagi mereka yang ingin memperdalam ilmu agama. Di dalamnya terdapat ritual ibadah sebagaimana biasanya, kemudian mempelajari ilmu-ilmu agama,

⁵⁸ Suwito and Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. 267.

⁵⁹ Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. 267.

⁶⁰ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*. 162.

⁶¹ Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam: dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*. 83.

⁶² Suwito and Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. 266.

digunakan juga untuk berdzikir, membaca wirid. Para sufi mendiami tempat ini untuk bermunajat kepada Allah SWT dan untuk beramal saleh.⁶³

Di dalam ribath pula ada bermacam syarat ataupun komponen yang berkaitan dengan pembelajaran tasawwuf, misalnya komponen guru yang terdiri dari guru besar, guru utama, asisten guru serta fasilitator yang bertugas sebagai pembantu jika para pengajar telah sedang ada tugas di luar atau jika sedang ada kesibukan lain yang tidak bisa ditinggalkan. Ada pula murid di dalam ribath dipecah cocok dengan tingkatannya, mulai dari ibtida'iyah, tsanawiyah serta aliyah. Untuk mereka yang lulus dari ribath hendak diberikan pengakuan berbentuk ijazah.⁶⁴

10. Al-zawiyah

Secara bahasa berarti sayap, samping ataupun pojok. Sebaliknya bagi sebutan berarti tempat yang terletak di bagian pinggir ataupun sudut masjid yang dijadikan bagaikan tempat buat memperoleh arahan, siraman rohani, berwirid, dan dzikir. Maksudnya secara konsep totalitas, zawiyah ini merupakan suatu tempat yang dijadikan proses buat memperoleh kepuasan batiniyah.⁶⁵ Zawiyah ialah suatu lembaga yang berfungsi bagaikan penampung para pengikut sufi serta sekalian bagaikan tempat buat memperdalam ilmu pengetahuan mereka tentang gimana metode beribadah mendekatkan diri kepada Allah dengan bermacam berbagai aktivitas serta latihan di dalamnya.⁶⁶

Apa yang dipelajari di dalam zawiyah adalah apa yang menjadi keahlian seorang syaikhnya. Ini maksudnya masing-masing zawiyah bisa berbeda pula tipe fan keilmuan yang lagi dibahas di dalamnya, karena memang konten materi ditentukan sesuai dengan keahlian yang memimpin di zawiyah ini. Tingkat kualitas fisik abngunan tergantung pada anggaran yang dimiliki oleh masing-masing zawiyah. Sehingga bentuk satu dengan yang lainnya adalah tidak sama (beragam). Selain anggaran, yang dapat mempengaruhi besar kecilnya kualitas zawiyah adalah dari reputasi seorang pemimpin di dalamnya. *Syaikh* zawiyah yang sudah meninggal umumnya dimakamkan di zawiyahnya yang hendak jadi tempat ziarah untuk pengikut tarekat yang bersangkutan. Popularitas seseorang *syaikh* hendak memastikan jumlah peziarah yang tiba mengharap berkahnya.⁶⁷

⁶³ M. Faizul Amirudin, "LEMBAGA PENDIDIKAN KAUM SUFI ZAWIYAH, RIBATH DAN KHANQAH," *El-Ghiroh* XII, no. No 01 Februari (2017). 128.

⁶⁴ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*. 161.

⁶⁵ Abudin Nata. 162.

⁶⁶ Emroni, "Kontribusi Lembaga Sufi Dalam Pendidikan Islam (Studi Terhadap Lembaga Ribath, Zawiyah Dan Khanqah)," *TASHWIR*, no. Vol 3, No 5 (2015): (Januari-Maret) (2015), <http://jurnal.iain-antasari.ac.id/index.php/tashwir/article/view/589>. 21.

⁶⁷ Amirudin, "LEMBAGA PENDIDIKAN KAUM SUFI ZAWIYAH, RIBATH DAN KHANQAH." 124.

11. Madrasah

Terlepas dari pertentangan perbedaan atau polemik yang pernah ada terkait dengan awal kemunculannya, madrasah adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang menurut penulis merupakan bentuk transformasi lembaga pendidikan dari yang paling sederhana hingga terstruktur manajemennya. Ini berarti sebuah capaian gemilang pada zaman dinasti Abbasiyah dalam bidang pendidikan yang tidak berlebihan jika kita mengatakan sebagai salah satu alat atau faktor untuk mencapai puncak kejayaannya.⁶⁸ Dalam masalah ini, Syalabi berpendapat, bahwa madrasah adalah bentuk revolusi dari masjid. Akibat tingginya animo masyarakat untuk belajar, membuat masjid penuh dengan halaqah. Dari sini sudah jelas jika di dalam masjid banyak halaqah ilmiah, maka tentu ini akan menimbulkan keramaian atau semacam sura keras yang dapat mengganggu kekhusukan orang dalam beribadah.⁶⁹

Informasi tentang madrasah juga diperkuat dengan pendapatnya Hasan Abd al-'Al bahwa termasuk 7 lembaga pendidikan Islam di zaman dinasti Abbasiyah adalah pendidikan sekolah (madrasah). Tentunya dari beberapa lembaga pendidikan Islam yang disebutkan diantaranya adalah kutab, masjid, kedai pedagang kitab, rumah para ulama, sanggar seni, perpustakaan dan madrasah. Dari sekian lembaga pendidikan, tentu memiliki karakteristik yang berbeda-beda secara bentuk atau kelembagaannya.⁷⁰ Berkaitan dengan materi atau kurikulumnya, lembaga pendidikan berupa madrasah ini tak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan Islam: pesantren di Indonesia yang mengutamakan pada pelajaran agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab karya ulama salaf.⁷¹ Meskipun demikian, juga terdapat ilmu lainnya yang diajarkan di madrasah dengan menggunakan ciri khas pembelajarannya yakni sistem klasikal.⁷²

Berikut ini penulis deskripsikan jenis-jenis lembaga pendidikan Islam pada zaman dinasti Abbasiyah dalam bentuk tabel, agar lebih mudah untuk memahami dan memetakannya:

⁶⁸ Abdullah C N - MLCSE 2007/01353 (L) Idi, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Sleman, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006). 21.

⁶⁹ Mahfud Ifendi, "Madrasah Sebagai Pendidikan Islam Unggul," *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 02, no. September (2017): 333–55.

⁷⁰ Nur Ahid, "Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan: Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangannya," *Jurnal Tribakti* 19, no. 2 (2008): 1–14, <http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/91>. 7

⁷¹ Mahfud Ifendi, "Menilik Historitas Pembaruan Pendidikan Pesantren," *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. Vol 1 No 1 (2017): 94–114.

⁷² Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*. 160.

Lembaga Pendidikan Islam	Contohnya
Informal	Rumah para ulama
Nonformal	Kutab, masjid, qurhur, perpustakaan, salun kesusasteraan, observatorium, ribath dan zawiyah
Formal	Madrasah

Tabel. 1 Lembaga Pendidikan Islam

Munculnya berbagai lembaga pendidikan Islam yang ada pada saat itu, berarti telah ikut serta mendorong kemajuan dinasti Abbasiyah dalam bidang pendidikan. Sebuah usaha yang benar-benar terbayar dengan puas atas apa yang dilakukan umat Islam saat itu.

Dengan mempelajari berbagai macam lembaga pendidikan di masa keemasan ini, harapannya di masa sekarang dan yang akan datang, kita dapat mengambil pelajaran dan menerapkan kembali apa-apa yang telah disusun dan diimplementasikan dengan sangat baik oleh para ulama kita di saat itu serta dapat mengurangi atau mereduksi berbagai macam konflik yang ada di lembaga pendidikan Islam dewasa ini. Karena memang pada hakikatnya, tidak semua konflik itu bersifat negatif, justru malah sebaliknya jika kita dapat menyelesaikannya dengan tepat dan cepat.⁷³ Tentu penyelesaian konflik ini banyak bergantung pada pola kepemimpinan seseorang pemimpin yang dapat dipastikan terkait pola kepemimpinan seseorang itu berbeda-beda bisa disebabkan karena faktor genealogi, psikologi (kepribadian), pendidikan, lingkungan, geografi dan lain sebagainya.⁷⁴

E. Kesimpulan

Banyaknya lembaga-lembaga pendidikan yang ada pada zaman dinasti Abbasiyah seperti kuttab, masjid, pendidikan rendah di istana, toko-toko buku, ribath, perpustakaan, rumah para ulama, observatorium, salun kesusasteraan, zawiah, ribath dan bahkan madrasah telah menunjukkan pada dunia bahwa pada zaman ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat di bidang pendidikan. Tak ayal jika dari sektor pendidikan ini telah melahirkan beberapa ulama terkemuka di

⁷³ Farid Setiawan, "Mengelola Konflik Di Lembaga Pendidikan Islam," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 55–66, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3801>.

⁷⁴ Mahfud Ifendi, "PESANTREN DAN KEPEMIMPINAN KIAI: STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN GRESIK (1980-2020)," *MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan)* 2, no. September (2020): 13, <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/MPI/issue/view/18>.

zamannya yang dengan segala bentuk kegiatan atau tradisi ilmiahnya telah membentuk sebuah peradaban baru yang lebih maju dari sebelumnya.

Berangkat dari keyakinan bahwa menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslim dan dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah, maka tempat-tempat untuk belajar tentu tidak dibatasi hanya di satu tempat saja. Spirit inilah yang kemudian menginisiasi umat Islam saat itu untuk menumbuh-kembangkan pendidikan Islam di era keemasan. Hal ini juga tidak akan pernah terjadi jika tidak ada perhatian yang besar dari para khalifah terhadap ilmu pengetahuan, serta upaya yang telah dilakukan para ulama pada saat itu yang telah mengawinkan keilmuan Yunani dan Islam. Maraknya kegiatan-kegiatan keilmuan seperti di contoh yang ada di dalam perpustakaan, untuk menterjemah buku-buku asing, membaca dan berdiskusi ilmiah, sehingga ilmu pengetahuan saat itu semakin berkembang pesat serta semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Ditambah dengan Kondisi sosial-ekonomi yang memadai, stabilnya politik pemerintahan juga secara tak langsung sangat mendukung tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam pada dinasti ini.

REFERENCES

- Abdurrahman An-Nahlawi. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Abudin Nata. *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*. II. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- — —. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cetakan ke. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Ahid, Nur. "Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan: Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangannya." *Jurnal Tribakti* 19, no. 2 (2008): 1-14. <http://ejournal.iaii-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/91>.
- Ahmad Fuad al-Ahwani. *Al-Falsafah Al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Qalam, 1962.
- Ahmad Syalabi. *Mausu'ah Tarikh Al-Islamiyah*. Cairo: ah-Nahdah al-Mishiriyah, 1974.
- Amirudin, M. Faizul. "LEMBAGA PENDIDIKAN KAUM SUFI ZAWIYAH, RIBATH DAN KHANQAH." *El-Ghiroh* XII, no. No 01 Februari (2017).
- Chadijah Ismail. *Sejarah Pendidikan Islam*. Padang: IAIN Press, 1981.
- Dainori. "DISINTEGRASI DINASTI ABBASIYAH." *STAI MIFTAHUL ULUM TARATE PANDIAN SUMENEP* Vol 4 No 0 (2019).
- Emroni. "Kontribusi Lembaga Sufi Dalam Pendidikan Islam (Studi Terhadap Lembaga Ribath, Zawiyah Dan Khanqah)." *TASHWIR*, no. Vol 3, No 5 (2015): (Januari-Maret) (2015). <http://jurnal.iain->

- antasari.ac.id/index.php/tashwir/article/view/589.
- Fauzan, Suwito dan. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Fazlurrahman. *Etika Pengobatan Islam*. Bandung, Indonesia: Mizan, 1999.
- Hakiki, Kiki Muhammad. "MENGENAL ULANG SEJARAH POLITIK KEKUASAAN DINASTI ABBASIYAH." *Jurnal TAPIs (Teropong Aspirasi Politik Islam)* Vol 8, No (2012).
- Harun Nasution. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang, n.d.
- Hasan Ibrahim Hasan. *Tarikh Al-Islam*. Kairo: al-Nahdah al-Mishiriyah, 1976.
- Idi, Abdullah C N - MLCSE 2007/01353 (L). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Cet. 1. Sleman, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Ifendi, Mahfud. "Madrasah Sebagai Pendidikan Islam Unggul." *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 02, no. September (2017): 333-55.
- — —. "Menilik Historitas Pembaruan Pendidikan Pesantren." *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. Vol 1 No 1 (2017): 94-114.
- — —. "PESANTREN DAN KEPEMIMPINAN KIAI: STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN GRESIK (1980-2020)." *MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan)* 2, no. September (2020): 13. <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/MPI/issue/view/18>.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta, Indonesia: Paradigma, 2010.
- Kawakib, Nurul. "Politik Pendidikan Islam Pada Masa Kejayaan Dinasti Abbasiyah: Politik Ketenagaan." *Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang JPAI Vol., no. No 1 (2015): 10*.
- Kodir, Abdul. *Sejarah Pendidikan Islam: dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*, 2015.
- M.M.Sharif. *Muslim Thought Its Origin and Achivement*, Alih Bahasa, Fuad Muh. Fakhruddin. Bandung, Indonesia: Diponegoro, 1979.
- Misdar, M. "Sejarah Pendidikan Dalam Islam." *Jakarta: PT RajaGrafindo Persada*, 2017.
- Muala, Asyharul. "Menuju Revolusi Sainifik Melalui Pendidikan Islam." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 41-52. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2524>.
- Nasution. *Metode Penulisan Naturalistik Kualitatif*. Bandung, Indonesia: Tarsito, 1988.
- Nunzairina. "DINASTI ABBASIYAH: KEMAJUAN PERADABAN ISLAM, PENDIDIKAN, DAN KEBANGKITAN KAUM INTELEKTUAL." *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* Vol 3, no. Vol 03 No 02 (2020): 93-103.
- Phillip. K. Hitti. *Terjemahan History of the Arabs*. Jakarta: PT Serambi Ilmu

- Semesta, 2002.
- Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*. Cet. 1. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Rohman, Fatkhur. "PENDIDIKAN ISLAM: MENGUAK SEJARAH PERKEMBANGAN MADRASAH HINGGA ERA NIZAMIYAH." *Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan VII*, no. 2 (2017): 35-60.
- Roqib, Moh. *Ilmu pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.
- Samsul Nizar. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Cetakan ke. Jakarta: Prenadamedia Group, Divisi Kencana, 2016.
- Setiawan, Farid. "Mengelola Konflik Di Lembaga Pendidikan Islam." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam 7*, no. 1 (2018): 55-66. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3801>.
- Supani. "Sejarah Perkembangan Madrasah Di Indonesia." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan 14*, no. 3 (1970): 560-79. <https://doi.org/10.24090/insania.v14i3.376>.
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah peradaban Islam*. 10th ed. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Susmihara. "Dinasti Abbasiyah (Kemajuan Dalam Bidang Ilmu Agama, Filsafat, Pendidikan Dan Sains)." *Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin Vol 21, No* (2019).
- Suwito, and Fauzan. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. I. Jakarta: Kencana, 2005.
- Syahaeni, Andi. "DINASTI-DINASTI KECIL BANI ABBASIYAH." *RIHLAH Vol 4, No* (2016).
- Tabroni. "PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA DINASTI ABBASIYAH." *Media Akademika Vol 29, No* (2014).
- Yatim, Badri. *Ensiklopedi Mini: Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Logos, 1966.
- Zuhairini, Moh. Kasiram, Abdul Ghofir, Tajdab, Malik Fadjar dan Maksum Umar. *Sejarah Pendidikan Islam*. XII. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

